



Implementasi Program KKN Melalui Pembuatan Lapangan dan Kompetisi Bola Voli Sebagai Upaya Pengembangan Olahraga Masyarakat Kudu Ganting Barat

Implementation of the KKN Program Through the Creation of Fields and Volleyball Competitions as an Effort to Develop Sports in the West Kudu Ganting Community

Setiyo Utoyo^{1*}, Muhammad Teguh², Agus Ato³, Lunadila⁴, Nengsih Surya Putri⁵

¹Program studi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

³Program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵Program studi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: setiyo.utoyo@fip.unp.ac.id^{1*}, m.t.chaniago442@gmail.com², agusatoato839@gmail.com³, lunadila08@gmail.com⁴, sp1360435@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: setiyo.utoyo@fip.unp.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 April 2026;

Revisi: 12 Mei 2026;

Diterima: 15 Juni 2026;

Terbit: 19 Juni 2026

Keywords: *Community Development; Inter-Village Competition; KKN; Sports Court; Volleyball.*

Abstract. *Community Service Programs (KKN) serve as a platform for students to contribute to the community, aiming to synergize academic knowledge with real-world needs. This article discusses the implementation of the KKN program focused on sports in Nagari Kudu Ganting Barat, V Koto Timur District, Padang Pariaman Regency. The program was realized through two main activities: the construction of a volleyball court and the holding of an inter-village volleyball competition. The deteriorating condition of the volleyball court, damaged by weather, was the primary motivation for this program. Methods employed included direct observation, a participatory approach (Participatory Action Research/PAR), and organizing a competition to encourage social engagement. Results indicate that the field construction—carried out collaboratively with the community—successfully rehabilitated the sports facility, while the inter-village competition increased community spirit and social cohesion. This program demonstrates that interventions focused on local needs, when designed with active community participation, can have a meaningful and sustainable social impact.*

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu wadah di mana mahasiswa memberikan sumbangsih kepada masyarakat yang bertujuan untuk menyinergikan pengetahuan dengan kebutuhan di lapangan. Dalam artikel ini, akan dibahas pelaksanaan program KKN yang berfokus pada olahraga di Nagari Kudu Ganting Barat, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman, yang direalisasikan melalui dua kegiatan utama: pembangunan lapangan voli dan penyelenggaraan kompetisi voli antardesa. Merosotnya kondisi lapangan voli yang telah mengalami kerusakan akibat cuaca menjadi latar belakang utama pelaksanaan program ini. Metode yang diterapkan meliputi observasi langsung, pendekatan partisipatif (Participatory Action Research/PAR), serta diadakannya kompetisi sebagai sarana untuk mendorong aktivasi sosial. Hasil program ini menunjukkan bahwa pembangunan lapangan dengan kerja sama masyarakat berhasil merehabilitasi fasilitas olahraga dan kompetisi antardesa, meningkatkan semangat serta keterikatan sosial di antara warga. Program ini mengajarkan bahwa intervensi yang berfokus pada kebutuhan lokal, saat dirancang dengan partisipasi aktif, dapat memberikan pengaruh sosial yang berarti dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bola Voli; KKN; Kompetisi Antardesa; Lapangan Olahraga; Pengembangan Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Olahraga memainkan peran yang jauh lebih besar daripada sekadar aktivitas fisik. Dalam konteks komunitas, olahraga berfungsi sebagai alat penyatuan, saluran untuk edukasi kesehatan, serta media untuk mengekspresikan budaya setempat (Lutan, 2001). Sayangnya, banyak masyarakat di daerah pedesaan mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas olahraga yang memadai. Situasi ini secara langsung memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan (Kemenpora, 2021).

Nagari Kudu Ganting Barat, yang terletak di Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman, adalah salah satu lokasi yang menghadapi tantangan semacam itu. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan selama pengenalan lingkungan KKN, terungkap bahwa masyarakat setempat menunjukkan minat dan semangat yang besar terhadap olahraga voli. Hampir setiap sore, para warga, terutama para pemuda, terlihat berkumpul di lokasi yang dulunya merupakan lapangan voli. Namun, lapangan tersebut sudah tidak layak digunakan karena rusak akibat cuaca buruk, telah lama ditelantarkan, dan belum diperbaiki dalam waktu yang lama.

Situasi ini menjadi landasan bagi program kerja yang disusun oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang di nagari tersebut. Dengan latar belakang pendidikan di bidang olahraga, penulis melihat kesempatan untuk melakukan intervensi yang relevan dan berdampak, yaitu memperbaiki lapangan voli bersama masyarakat, diikuti dengan penyelenggaraan kompetisi voli antarkorong sebagai momen untuk meningkatkan aktivasi sosial dan olahraga. Program ini berangkat dari keyakinan bahwa pengembangan olahraga masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan infrastruktur yang memadai (Harsono, 2015). Tanpa lapangan yang layak, potensi olahraga masyarakat sulit untuk berkembang secara optimal. Di sisi lain, keberadaan kompetisi yang terorganisasi dapat menjadi stimulus yang mendorong partisipasi aktif dan semangat berolahraga di kalangan masyarakat (Mujahid & Pratama, 2020).

Artikel ini disusun dengan maksud untuk mencatat, mengevaluasi, dan merenungkan tahapan pelaksanaan program KKN yang berfokus pada olahraga, dimulai dari pembangunan fasilitas olahraga, interaksi gotong royong yang berlangsung, hingga pelaksanaan kompetisi dan efek sosial yang dihasilkannya. Lebih jauh lagi, tulisan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan untuk program KKN sejenis yang ingin menggabungkan aspek olahraga dengan penguatan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan olahraga masyarakat merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan partisipasi warga dalam aktivitas fisik melalui penyediaan infrastruktur, program terstruktur, dan keterlibatan komunitas (Harsono, 2015). Pendekatan ini menekankan bahwa fasilitas olahraga yang memadai adalah prasyarat penting bagi tumbuhnya budaya olahraga di suatu wilayah.

Participatory Action Research (PAR) merupakan metode yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam setiap tahap penelitian dan intervensi. Kemmis & McTaggart (2005) menegaskan bahwa perubahan sosial yang signifikan hanya dapat tercapai jika komunitas memiliki peran krusial di setiap tahap proses. PAR telah banyak diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam konteks pengembangan fasilitas olahraga di daerah pedesaan (Chambers, 1994).

Kompetisi olahraga tingkat lokal memiliki peran penting tidak hanya sebagai arena sportivitas, tetapi juga sebagai katalis integrasi sosial. Coakley (2017) mengemukakan bahwa olahraga berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang mampu melampaui batas-batas perbedaan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, penelitian Wibowo dan Kusuma (2019) menunjukkan bahwa kompetisi olahraga yang dikelola dengan baik dapat menjadi pendorong efektif bagi pengembangan olahraga masyarakat.

Penelitian Paramitha dan Hartono (2021) menemukan bahwa proyek pembangunan fasilitas olahraga yang melibatkan masyarakat secara langsung menghasilkan tingkat kepuasan dan rasa memiliki yang jauh lebih tinggi dibandingkan proyek yang sepenuhnya dijalankan oleh kontraktor luar. Temuan ini relevan dengan prinsip pemberdayaan komunitas yang dikemukakan Ife & Tesoriero (2016) bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil fisik, melainkan dari kapasitas lokal yang terbangun.

3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program KKN ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi Participatory Action Research (PAR). Dalam implementasinya, masyarakat tidak hanya dijadikan objek pengamatan, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai subjek dalam merumuskan masalah, merancang solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Prinsip dasar dari PAR menekankan bahwa perubahan sosial yang signifikan hanya dapat tercapai jika komunitas memiliki peran yang krusial di setiap tahap proses (Kemmis & McTaggart, 2005). Oleh karena itu, setiap keputusan teknis, mulai dari pemilihan materi lapangan hingga format kompetisi, dikonsultasikan kepada tokoh masyarakat dan pemuda setempat sebelum diambil tindakan.

Secara teknis, pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga fase: (1) pengamatan dan identifikasi kebutuhan; (2) pelaksanaan pembangunan lapangan secara kolaboratif; dan (3) penyelenggaraan kompetisi bola voli antarkorong. Setiap fase didokumentasikan melalui catatan lapangan, foto kegiatan, dan wawancara tidak formal dengan pemimpin komunitas serta penduduk setempat.

Pada fase pertama, dilakukan pengamatan langsung di lokasi lapangan bola voli yang dalam keadaan rusak serta wawancara dengan pemimpin pemuda dan perangkat nagari untuk menggali kebutuhan dan harapan masyarakat. Di fase kedua, dilakukan perencanaan teknis pembangunan lapangan, pengadaan bahan, dan pelaksanaan pembangunan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Fase ketiga meliputi persiapan teknis kompetisi, koordinasi dengan korong tetangga, pelaksanaan pertandingan, hingga evaluasi kegiatan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan dalam bidang pengembangan olahraga dan pemberdayaan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Pada minggu kedua program KKN, dilakukan penilaian menyeluruh terhadap keadaan nagari, termasuk fasilitas olahraga yang tersedia. Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa lokasi lapangan bola voli di Nagari Kudu Ganting Barat berada dalam kondisi sangat tidak layak, dengan rumput liar yang tumbuh di berbagai area dan tiang net yang sudah tumbang. Penduduk setempat, terutama kalangan pemuda, mengakui bahwa lapangan tersebut sudah tidak nyaman digunakan selama beberapa tahun terakhir.

Menariknya, meskipun lapangan mengalami kerusakan, semangat masyarakat untuk bermain bola voli masih sangat besar. Hal ini terlihat dari kebiasaan beberapa warga yang tetap berusaha bermain di lokasi yang tidak layak sekalipun. Fakta ini sejalan dengan studi Mutohir & Maksum (2007) yang mengemukakan bahwa minat masyarakat terhadap olahraga sering kali tidak sejalan dengan ketersediaan fasilitas—sebuah ironi yang umum ditemui di wilayah pedesaan di Indonesia.

Melalui pertemuan dengan tokoh pemuda dan perangkat nagari, disepakati bahwa revitalisasi lapangan bola voli akan menjadi program utama KKN. Keputusan ini diterima dengan baik oleh masyarakat yang secara sukarela menyatakan kesiapan untuk terlibat dalam pembangunan.



Gambar 1. Kondisi Lapangan Bola Voli Sebelum Pembangunan di Nagari Kudu Ganting Barat.

Proses Pembangunan Lapangan Bola Voli

Proses pembuatan lapangan berlangsung selama sekitar satu minggu. Kegiatan perbaikan dimulai dari pembersihan lapangan dari rumput liar, dilanjutkan dengan penyebaran pasir pada area lapangan, kemudian pemasangan tiang dan net. Aktivitas ini dilakukan secara kolaboratif, di mana mahasiswa KKN berfungsi sebagai penghubung teknis, sementara masyarakat memberikan dukungan tenaga, material lokal, dan makanan selama kegiatan berlangsung.

Penelitian Paramitha dan Hartono (2021) menunjukkan bahwa proyek pembangunan fasilitas olahraga yang melibatkan masyarakat secara langsung menghasilkan tingkat kepuasan dan rasa memiliki yang jauh lebih tinggi dibandingkan proyek yang sepenuhnya dijalankan oleh kontraktor luar. Hasil temuan ini sangat relevan dengan kondisi di Nagari Kudu Ganting Barat, di mana semangat warga dalam berkolaborasi membuktikan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga lebih efisien dalam penghematan biaya tenaga kerja.

Tahapan pembangunan lapangan terdiri dari: pembersihan dan pemadatan lahan; penentuan ukuran lapangan sesuai standar FIVB (18 meter × 9 meter); pengurukan dan penyebaran pasir; instalasi tiang net permanen dari besi; pemasangan jaring; dan penandaan garis lapangan. Walaupun lapangan yang dibangun terbuat dari tanah (bukan beton), kualitasnya sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya dan telah memenuhi kebutuhan warga.

Proses kerja sama selama pembangunan menjadi salah satu pengalaman paling berkesan selama program KKN. Setiap pagi, penduduk dari berbagai latar belakang—tua maupun muda, laki-laki dan perempuan—datang dengan sukarela untuk berkontribusi. Semangat kebersamaan ini memperkuat pendapat Soekanto (2012) bahwa gotong royong lebih dari sekadar tradisi, melainkan mekanisme sosial yang memperkuat hubungan dalam

komunitas. Dari perspektif teknik olahraga, pembangunan fasilitas olahraga yang layak adalah prasyarat penting bagi perkembangan budaya olahraga di suatu wilayah (Harsono, 2015).



Gambar 2. Proses Gotong Royong Pembangunan Lapangan Bola Voli bersama Masyarakat.



Gambar 3. Lapangan Bola Voli Nagari Kudu Ganting Barat Setelah Selesai Dibangun.

Penyelenggaraan Kompetisi Bola Voli Antardesa

Setelah pembangunan lapangan selesai, program KKN dilanjutkan dengan penyelenggaraan turnamen bola voli antarkorong. Kegiatan ini bertujuan untuk meresmikan lapangan secara tidak resmi dan memotivasi masyarakat untuk kembali berolahraga. Beberapa tim dari korong sekitar nagari berpartisipasi dalam turnamen ini, dengan peserta dari berbagai kelompok umur.

Penyelenggaraan turnamen melibatkan manajemen olahraga yang mencakup: koordinasi dengan korong yang terlibat, pembentukan panitia dari pemuda setempat, penjadwalan pertandingan, penyediaan hadiah, promosi acara, dan pengelolaan wasit. Sistem yang diterapkan adalah sistem eliminasi, dengan pertandingan berlangsung selama dua hari penuh. Menurut Lesmana & Nugroho (2020), keberhasilan kompetisi olahraga komunitas sangat bergantung pada kapasitas panitia penyelenggara dalam mengelola sumber daya yang terbatas secara kreatif dan efisien.

Penyelenggaraan turnamen ini menghasilkan sejumlah dampak yang dapat dikenali. Pertama, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat, baik sebagai atlet maupun sebagai penonton dan pendukung. Kedua, acara ini menjadi sarana interaksi sosial antarkomunitas yang memperkuat hubungan antardesa. Ketiga, ada keinginan dari masyarakat untuk menjadikan turnamen ini sebagai kegiatan tahunan. Dampak-dampak tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo dan Kusuma (2019) yang menunjukkan bahwa kompetisi olahraga tingkat lokal yang dikelola dengan baik dapat berfungsi sebagai pendorong efektif bagi pengembangan olahraga masyarakat.



Gambar 4. Pertandingan Bola Voli Antardesa dalam Kompetisi yang Diselenggarakan Tim KKN.



Gambar 5. Antusiasme Warga sebagai Penonton dalam Kompetisi Bola Voli Antardesa.

Analisis Dampak terhadap Pengembangan Olahraga Masyarakat

Secara keseluruhan, pelaksanaan program KKN di Nagari Kudu Ganting Barat dapat dianggap sukses dalam mencapai tujuan pengembangan olahraga, setidaknya pada tiga aspek: infrastruktur, keterlibatan, dan solidaritas sosial.

Dari aspek infrastruktur, keberadaan lapangan bola voli yang memadai adalah hasil yang paling nyata dan mudah diukur. Lapangan ini kini menjadi aset bersama warga yang dapat digunakan kapan saja. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana masyarakat dapat

menjaga dan memelihara fasilitas ini secara mandiri, mengingat lapangan sebelumnya rusak karena kurangnya perawatan (Kemenpora, 2021).

Dari aspek keterlibatan, penyelenggaraan kompetisi berhasil menunjukkan bahwa apabila fasilitas disediakan dan ada agenda yang terencana, masyarakat akan merespons dengan semangat. Tingkat keikutsertaan yang tinggi selama kompetisi menjadi tanda awal bahwa budaya olahraga mulai muncul kembali di nagari ini (Mujahid & Pratama, 2020). Dari aspek solidaritas sosial, kegiatan gotong royong dan kompetisi antarkorong telah memperkuat jaringan sosial di antara masyarakat. Olahraga dalam pandangan sosiologi berperan sebagai alat integrasi sosial yang mampu mengatasi batas-batas perbedaan (Coakley, 2017).

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, proyek pembangunan lapangan dan penyelenggaraan turnamen bola voli memiliki dampak positif yang jauh lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan fisik secara rutin dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan terkena berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes tipe 2, dan obesitas (WHO, 2020). Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur olahraga di wilayah desa merupakan investasi jangka panjang untuk kesehatan masyarakat. Tabel 1 merangkum capaian program KKN berbasis olahraga di Nagari Kudu Ganting Barat.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Program KKN Olahraga Nagari Kudu Ganting Barat.

Aspek	Kondisi Sebelum KKN	Kondisi Setelah KKN
Fasilitas Lapangan	Rusak, tidak layak pakai, tiang roboh, permukaan tidak rata, dan rumput liar tumbuh	Lapangan fungsional dengan tiang dan net baru, permukaan rata, dan penyebaran pasir pada area lapangan
Aktivitas Olahraga	Minim; warga bermain di tempat seadanya	Aktif; lapangan digunakan setiap sore secara rutin
Kompetisi Terorganisasi	Tidak ada	Kompetisi antardesa terselenggara dengan peserta dari beberapa desa
Partisipasi Masyarakat	Rendah, terbatas karena ketiadaan fasilitas	Tinggi; warga aktif sebagai pemain, panitia, dan penonton
Kohesi Antardesa	Kurang interaksi formal antardesa	Terjalin hubungan sosial melalui kompetisi olahraga

Refleksi dan Tantangan

Refleksi menyeluruh mengenai implementasi program ini juga menimbulkan pertanyaan terkait kesinambungan intervensi yang bersifat temporer seperti KKN. Dalam analisis pemberdayaan komunitas, keberhasilan suatu program tidak hanya dinilai dari hasil fisik yang terlihat di akhir program, tetapi lebih pada seberapa jauh kapasitas lokal dapat

dibangun untuk melanjutkan dan mengembangkan program tersebut secara mandiri setelah intervensi (Ife & Tesoriero, 2016). Usaha menciptakan kelompok pengelola lapangan yang terdiri dari pemuda desa adalah langkah strategis yang tepat, meski keberlanjutan yang sesungguhnya hanya akan terwujud jika terdapat dukungan sistematis dari pemerintah daerah berupa peraturan, pendanaan, dan bimbingan teknis yang berkelanjutan.

Terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan dana mengakibatkan kualitas lapangan belum memenuhi standar ideal karena permukaannya masih berupa tanah, bukan beton yang lebih awet. Kedua, terdapat hambatan dalam hal kelangsungan program karena kompetisi yang diadakan baru dilakukan satu kali dan belum ada kepastian keberlangsungannya secara reguler. Untuk menghadapi situasi ini, mahasiswa KKN telah berdiskusi dengan pemuda nagari dan sepakat membentuk kelompok pengelola lapangan yang bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas serta pengorganisasian kegiatan olahraga di masa depan. Ketiga, partisipasi perempuan dalam kegiatan olahraga masih perlu didorong lebih jauh, mengingat sebagian besar peserta kompetisi adalah laki-laki, yang mencerminkan pola umum dominasi pria dalam olahraga di daerah pedesaan (Mutohir & Maksun, 2007).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program KKN yang dijalankan di Nagari Kudu Ganting Barat melalui pembangunan lapangan voli dan penyelenggaraan kompetisi antarkorong menjadi contoh konkret bagaimana intervensi yang berfokus pada kebutuhan lokal dapat membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Dua aktivitas utama yang dilaksanakan—pembangunan lapangan dan kompetisi—saling mendukung dan memperkuat satu sama lain: lapangan menawarkan tempat fisik untuk berolahraga, sedangkan kompetisi memberikan motivasi dan tujuan bagi masyarakat untuk memanfaatkannya. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti berhasil membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program dan hasil yang diperoleh. Program ini memperkuat pendapat bahwa pengembangan olahraga masyarakat yang sukses harus didasarkan pada tiga pilar utama: infrastruktur yang baik, program yang teratur, dan partisipasi aktif dari komunitas.

Berdasarkan pengalaman dan refleksi selama pelaksanaan program, beberapa saran dapat dikemukakan. Pertama, pemerintah Nagari Kudu Ganting Barat perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pemeliharaan lapangan bola voli sekaligus merencanakan peningkatan kualitas lapangan ke depannya. Kedua, pemuda nagari yang telah diberi amanah sebagai pengelola lapangan perlu mendapat pendampingan lebih lanjut dari dinas terkait, baik dalam hal manajemen fasilitas olahraga maupun pengorganisasian kompetisi secara mandiri. Ketiga, program KKN serupa di masa depan perlu mempertimbangkan aspek inklusi gender sejak

tahap perencanaan, sehingga perempuan dapat memiliki peran yang lebih aktif dan setara. Keempat, dokumentasi kegiatan serupa perlu dilakukan secara lebih sistematis agar dapat menjadi rujukan bagi program KKN di nagari lain yang menghadapi permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada komunitas Nagari Kudu Ganting Barat atas kehadiran dan respons positif yang luar biasa sepanjang pelaksanaan KKN. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada perangkat nagari, tokoh pemuda, serta semua warga yang telah berkontribusi dalam setiap proses kegiatan. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada Universitas Negeri Padang atas pelaksanaan program KKN yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat. Artikel ini merupakan bagian dari laporan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang.

DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Coakley, J. (2017). *Sports in society: Issues and controversies* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga: Teori dan metodologi*. Remaja Rosdakarya.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (4th ed.). Pearson Australia.
- Kemenpora. (2021). *Laporan nasional aktivitas fisik dan olahraga masyarakat Indonesia*. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Lesmana, H., & Nugroho, B. A. (2020). Manajemen penyelenggaraan kompetisi olahraga berbasis komunitas di daerah rural. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 6(1), 34–45.
- Lutan, R. (2001). *Olahraga dan etika fair play*. Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas.
- Mujahid, A., & Pratama, D. (2020). Peran kompetisi olahraga lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat: Studi kasus di Kabupaten Solok. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 112–123.
- Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). *Sport Development Index: Konsep, metodologi, dan aplikasi*. PT Indeks.

- Paramitha, S. T., & Hartono. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan fasilitas olahraga desa: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 88–99.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar (edisi revisi)*. Rajawali Press.
- Wibowo, A., & Kusuma, R. (2019). Kompetisi olahraga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 25(3), 87–96.
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.
- Yulianto, F., & Sari, D. (2022). Pengembangan infrastruktur olahraga berbasis komunitas di daerah terpencil: pendekatan partisipatif. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 21(1), 45–58.